

Stilistika Dalam Cerpen “Allah Mahabbah” Karya Ihsan Abdul Quddus

Afif Kholisun Nashoih¹

¹ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: afif.nashoih@gmail.com



©2018 –JoESM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombangini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis stilistika dalam cerpen yang berjudul Allah Mahabbah karya Ihsan Abdul Qudus. Dengan dilakukannya analisis stilistika, diharapkan dapat mengeksplorasi nilai-nilai estetika yang terkandung dalam karya tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam naskah cerpen, kemudian dibedah dengan menggunakan pisau analisis stilistika yang mencakup aspek ihtiyar dan inhiraf. Hasil analisis menyimpulkan bahwa dalam mustawa al-dalaliy, terdapat pemanfaatan sinonim, antonim, dan polisemi. Sedangkan dalam ranah sintaksis, yang dijadikan sampel adalah pemanfaatan repetisi yang digunakan sebagai gambaran penekanan yang dikontruksikan melalui ungkapan yang diulang. Dalam bahasa Arab, hal tersebut dikenal dengan taukid lafdzi. Dalam ranah imageri, ditemukan unsur similie, metafor, dan personifikasi. Pemanfaatan unsur imageri dalam cerpen ini tentunya untuk menampilkan bentuk-bentuk imajinasi yang terlantun dalam ungkapan yang memang tidak bisa dirasionalkan. Hal tersebut juga merupakan bentuk estetis baik dari segi form dan juga makna

Kata Kunci: stilistika, cerpen, Allah mahabbah.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil perwujudan bahasa yang mengalami proses estetika, sehingga bahasa yang digunakan terkadang mengandung unsur-unsur imajinatif dan puitis. Karya sastra biasanya tercipta dari hasil perenungan seseorang tentang hidup dan kehidupan, serta fenomena-fenomena kehidupan manusia. Dan dengan magisnya, karya sastra dapat menampilkan sesuatu yang berada di luar nalar manusia, yang memiliki nilai-nilai luhur serta hakikat hidup.

Secara garis besar, karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu puisi dan prosa. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa puisi merupakan rangkaian bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi. Susunan puisi pada umumnya dibatasi oleh larik dan baik, dan

bahasanya pun terikat oleh rima, matra, dan irama. Adapun prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh apa yang mengikat puisi, rima, matra, dan irama. Sering kali prosa tertuang dalam novel, cerpen, dan karya-karya fiksi lainnya.

Dalam karya sastra, gaya bahasa atau *style* adalah salah satu sarana sastra yang turut andil dalam membangun karya sastra untuk mencapai nilai puitik dan estetika. Dan kebanyakan sastrawan memiliki gaya bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas dalam karyanya. Dan sudah barang tentu seorang sastrawan menggunakan gaya yang khas dengan maksud dan tujuan tertentu. Akan tetapi maksud dan tujuan gaya tersebut sering kali tersembunyi di balik teks, sehingga tidak mudah bagi pembaca untuk memahaminya. Oleh karena itu, harus digunakan pisau bedah untuk membongkar tujuan pengarang menggunakan gaya bahasa yang

ditampilkan dalam sebuah teks. Dan pisau bedah tersebut adalah stilistika.

Secara etimologis, stilistika erat kaitannya dengan *style* (bahasa Inggris) yang artinya gaya. Maka tidak jarang para pengkaji bahasa menyebutnya sebagai ilmu tentang gaya. Dalam kamus linguistic yang ditulis oleh Kridalaksana, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.¹ Unsur-unsur *style* dalam stilistika meliputi penggunaan diksi, struktur kalimat retorika, dan kohesi. Senada dengan hal tersebut, Qalyubi mengatakan bahwa titik fokus analisis stilistika pada karya sastra khususnya pada novel atau cerpen adalah analisis dalam tataran *al-mustawayat al-lughawiyah* atau aspek-aspek penggunaan bahasa dan karakteristik khas bahasanya, serta bagaimana teknik penggunaannya.²

Dalam bahasa Arab, stilistika dikenal dengan istilah *ilmu al-uslub* atau *uslubiyah*. *Uslubiyah* memiliki definisi yang tidak jauh berbeda dengan stilistika, yaitu suatu ilmu yang memiliki dasar-dasar, kaidah, dan ranah analisis tentang tuturan bahasa dan gaya bahasa. Kaitannya dengan karya sastra, penulis berkeinginan untuk mengaplikasikan stilistika atau *uslubiyah* terhadap sebuah karya sastra yang berbebetuk cerpen. Cerpen yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini adalah buah karya Ihsan Abdul Quddus dengan judul *Allah Mahabbah*.

Melalui stilistika dengan dua analisisnya, yaitu *al-ikhtiyar wa al-inhiraf* maka akan diketahuilah alasan dan faidah pemilihan kata-kata tertentu dan penyimpangan kebahasaan yang terdapat dalam cerpen *Allah Mahabbah* baik secara sintaksis, morfologis, semantik maupun imageri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adalah penelitian yang menuturkan, menganalisis dan memfokuskan kajiannya terhadap penunjukan makna, deskriptif, dan penempatan data pada konsepnya masing-masing dalam bentuk narasi,

bukan angka.³ Oleh karena itu penelitian ini akan menggambarkan bagaimana unsur-unsur stilistika dalam cerpen *Allah Mahabbah* karya Ihsan Abdul Qudus.

Untuk mencapai hasil yang komperhensif dan sistematis, peneliti menyusun beberapa metode yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Metode penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.⁴

UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN

Pada umumnya, penceritaan atau narasi pada cerita pendek dilakukan secara hemat, sederhana, dan praktis, sehingga menjadikan cerpen hanya memiliki dua atau tiga tokoh, satu alur, dan satu efek saja bagi pembacanya. Meskipun demikian, cerpen harus memuat satu keutuhan cerita yang lengkap. Dan keutuhan serta kelengkapan cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membangun. Salah satu unsurnya yaitu unsur intrinsic, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari aspek isi atau konten. Adapun unsur intrinsik dalam cerpen *Allah mahabbah* yaitu sebagai berikut.

a) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya adalah unsur penting dalam karya sastra. Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.⁵ Dan tokoh utamalah yang memiliki peran besar dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokon utama sendiri juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu protagonist atau tokoh yang berperan sebagai pahlawan yang dideskripsikan sebagai tokoh yang baik. Sedangkan yang kedua yaitu antagonis atau tokoh yang memerankan peran jahat. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak begitu banyak berperan dalam cerita, namun kehadirannya dibutuhkan untuk

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 159

² Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hlm. 101

³ Baca Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta:Rajawali Press, 2005), 256-257.

⁴ *Ibid.*, hlm.120.

⁵ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hlm. 17

mendukung tokoh utama.⁶ Dan tokoh beserta penokohan/watak dalam cerpen *Allah mahabbah* yaitu:

(1) Sang Gadis

Ia diluksikan sebagai seorang gadis muslimah yang memiliki emosi labil, gegabah, dan buru-buru. Hal tersebut dimaklumi karena usianya yang masih hijau. Emosi labil dan gegabah dari sifatnya tercermin melalui ketidakmauannya memikirkan sesuatu, sehingga ia lebih cenderung mengedepankan hawa nafsu. Adapun usianya yang masih belia tercermin dari ketidakbisaannya untuk masuk nasrani dengan alasan belum cukup usia.

(2) Sang Lelaki

Ia digambarkan sebagai seorang lelaki dewasa dengan wajah kemerah-merahan, mata yang indah, serta berperawakan tegap, dan suaranya yang lembut. Ia juga dilukiskan sebagai lelaki cerdas, berkemauan kuat, dan penuh kesetiaan serta kasih sayang.

(3) Kakak dari Si Gadis

Adalah lelaki yang sangat taat terhadap agamanya. Selain rajin beribadah, dan juga pandai dalam ilmu keagamaan, serta memiliki iman yang kuat, ia adalah seorang kakak yang bertanggung jawab terhadap adiknya, meskipun dengan keteguhan pendirian yang berbalut ketakwaan, ia relakan adiknya menderita karena cinta yang tak direstuihnya. Perannya dalam cerpen ini sangat penting, karena dia yang menjembatani hubungan asmara sang adik dengan kekasih nasraninya. Kehadirannya adalah pemicu permulaan klimaks, yang pada akhirnya menimbulkan anti klimaks berupa perpisahan yang tiada berujung.

(4) Pendeta

Dalam kisah ini, peran pendeta sangatlah kecil. Dia berperan sebagai tokoh bawahan atau figuran, dan hanya satu kali dimunculkan, sehingga belum bisa diketahui bagaimana wataknya. Namun dari dialog yang sangat terbatas, dapat dikira-kirakan bahwa ia termasuk pendeta yang patuh terhadap peraturan agamanya. Ha itu terlihat ketika ia melarang seorang anak yang belum mencapai dewasa berpindah ke agama nasrani.

b) Alur / Plot

Pengertian alur dalam cerpen atau pada karya sastra pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga

menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.⁷ Namun, tidak seperti alur pada novel, alur yang terdapat pada cerpen biasanya alur yang sederhana dan runtut.

Dalam cerpen ini, alur peristiwa berjalan secara progresif atau maju, dan terpetakan menjadi beberapa bagian yang menjadi kerangka dasar dalam kisah ini. Bagian pertama dimulai dengan pengenalan dan deskripsi tentang tokoh sentral dalam cerpen. Bagian kedua, dikisahkan bagaimana derita yang dialami oleh sepasang kekasih yang berlainan agama, dan itulah pengenalan konflik atau klimaks yang terjadi di antara keduanya. Dan pada bagian ketiga, pengarang mengungkapkan anti klimaks atau penyelesaian dari pengenalan konflik, namun ternyata itu hanyalah pemicu yang memunculkan puncak klimaks. Kemudian bagian keempat, adalah bagian terakhir yang berisi tentang anti klimaks atau penyelesaian berupa kematian salah satu dari mereka. Dan kisah ini berakhir secara tragis atau *sad ending*.

Sebagai pertanggungjawaban dari penafsiran alur dalam cerpen ini, penulis mencoba untuk menguraikan bagian-bagian alur berdasarkan redaksi dari cerpen ini, yaitu sebagai berikut.

(1) Pengenalan dan Deskripsi Tokoh

كان شقيقا لإحدى صديقاتها، وكانت تراه دائما كلما رأت شقيقته. ثم أصبحت ترى شقيقته كلما رآته، ثم أصبحت تراه دون أن ترى شقيقته.

وإذا بها في شوق دائم إليه، إلى وجهه الأسمر في لون البن المحروق.. وعينه السودوين الذكيتين، وقامته المديدة كأنه فرعون صغير.. ولم يكن يميزه إلا أدبه الكثير، وصوته الخفيض...

(2) Pengenalan Klimaks

وكان يجب أن تبحث عن حل.. عن نهاية يستقر عندها حبها.. وبدأ تفكيرها يتخذ خطوطا عملية.. إنه يستطيع أن يشهر إسلامه ويستطيع بعد ذلك أن يتزوجها

(3) Puncak Klimaks

Titik konflik dari kisah ini digambarkan melalui perbincangan yang panjang antara sang lelaki

⁶ *Ibid.*, hlm. 20

⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 83

dengan kakak dari sang gadis. Dan akhir dari dialog tersebut yaitu seperti yang tersaji di bawah ini.

- يبدو أننا لن نتفق، وقد كدت أياس..
- خير لك أن تياس.
- إذا، فلن توافق على الزواج
- سأمنعه بكل ما في من قوة
- وتتركنا في العذاب !!
- إني أوفر على أختي عذابا كبيرا..
- وتظن أن الله يرضى عنك؟؟
- إني أتقى غضب الله

(4) Anti Klimaks

Klimaks dari kisah ini diselesaikan melalui kesepakatan antara mereka berdua untuk mengakhiri hidup. Hal ini sesuai dengan penggalan ungkapan berikut.

كان قد اتفقا على كل شيء.. اليوم، والساعة،
ونوع السم. ولم يبق أمامهما إلا الزفاف في السماء

c) Amanat

Amanat merupakan bagian dari unsur intrinsik yang mengungkapkan sesuatu yang terkandung dalam isi cerita. Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya.⁸

Sebagaimana yang tertulis dalam synopsis di atas, bahwa cerpen ini mengisahkan sepasang kekasih yang beda agama, mereka mencoba melakukan segala sesuatu untuk dapat membawa cinta mereka ke pelaminan, bahkan mengkhianati agama. Dari apa yang tertuang dalam cerpen ini, amanat yang hendak disampaikan pengarang adalah berkaitan dengan agama serta keimanan dan komitmen terhadap sebuah agama.

Dalam kisah ini, agama merupakan letak problematik yang memicu lahirnya klimaks. Pengangkatan dialektika agama oleh pengarang bisa jadi bertujuan untuk mengilustrasikan kepada pembaca tentang permasalahan agama, khususnya di kalangan remaja. Pada dasarnya agama adalah sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan dan komitmen, serta pasrah terhadap aturan-aturan tertentu. Namun di zaman globalisasi ini, agama yang seyogyanya dijaga dalam hati, kini telah berubah seperti pakaian yang bisa diganti-ganti

sesuka hati. Bahkan agama juga menjadi komoditi yang bisa diperjualbelikan. Dan melalui cerpen ini, pengarang mencoba menggambarkan bagaimana nestapa yang menimpa seseorang yang hendak menjual agamanya demi cinta.

Selain itu, penulis juga menyimpulkan bahwa modal cinta saja tidaklah cukup untuk mengarungi bahtera rumah tangga, tanpa disertai dengan keimanan dan pemahaman terhadap agama. Karena hal tersebut yang akan menentukan ke arah mana sebuah keluarga serta anak cucunya hidup beragama dan bermasyarakat. Dan hal itu disandarkan pada pundak seorang lelaki atau suami yang merupakan imam dari sebuah keluarga, sudah barang tentu harus memiliki pengetahuan agama agar bisa membawa keluarga ke pada jalan yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah Leksikal (*al-Mustawa al-mufrod*)

Dalam ranah stilistika, leksikal cenderung didefinisikan sebagai pemilihan kata. Hal ini didasari dari pengertian leksikal secara bahasa yang menyangkut beberapa hal, di antaranya yaitu kata. Pilihan kata dalam kajian stilistika dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* yaitu pilihan kata yang erat kaitannya dengan makna. *Kedua* yaitu pilihan kata yang berhubungan dengan posisinya dalam struktur kalimat. Dalam tulisan ini, penulis hanya membatasi kajiannya dari aspek pilihan kata yang berhubungan dengan makna, yang meliputi pembahasan tentang sinonim, antonim, polisemi, dan kosakata asing/khas.

a) Sinonim

Sinonim atau *muradif* yaitu bentuk bahasa yang maknanya mirip atau hampir sama dengan bentuk bahasa lain, baik dari segi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim adalah kata.⁹ Dikatakan 'hampir sama' karena tidak ada dua buah kata berlainan yang memiliki makna yang persis sama, dan sama sama sebenarnya hanyalah

⁸ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*,... hlm. 45

⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*,... hlm. 168

informasinya saja.¹⁰ Dalam cerpen *Allah Mahabbah*, pengarang juga memanfaatkan sinonim / *taraduf* dalam cerpennya, di antaranya yaitu:

(1) أنكر dan كذب dan رعدة dan رجفة (1)
Lafadz رعدة dan رجفة yang berarti 'gemetar' serta كذب dan أنكر yang berarti 'mengingkari', masing-masing keduanya merupakan sinonim, karena memiliki makna yang sama. Dua bentuk sinonim tersebut terdapat dalam redaksi pada penggalan kisah berikut.

وربما ارتعشت يده وهو يوقع الأوراق، ولكنه كذب رجفته وأنكر رعدته وأقنع نفسه بأنه يؤدي واجبا يفرضه عليه النبيل والشهامة والحب.

Artinya: tangannya gemeteran, sedang ia memegang beberapa helai kertas. Akan tetapi ia mencoba untuk menampik rasa gemetar tersebut dan berdalih bahwa dirinya telah memiliki apa yang seharusnya dimilikinya seperti kemuliaan, keberanian, dan cinta.

Penggunaan sinonim yang sejajar dalam sebuah pernyataan atau kalimat bisa difungsikan sebagai penjelas yang memberikan makna penguatan atau *taukid*, sehingga pernyataan tersebut memiliki penekanan yang lebih jika dibandingkan hanya memakai satu kata saja. Dalam kajian sintaksis, penggunaan *taukid* semacam ini didefinisikan sebagai *taukid lafdzi*, yaitu mengulang sebuah kata yang sama atau *muradif*-nya.¹¹

(2) تلا dan قرأ (2)

Dua lafadz tersebut di atas memiliki makna yang hampir sama. Dan dalam bahasa Indonesia, dua kata itu diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu 'membaca', padahal dalam penggunaannya terdapat perbedaan makna. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna 'membaca' dalam bahasa Indonesia tidak mampu mewakili makna asli *qira'ah* dan *tilawah*. Makna yang sama dari dua kata tersebut dapat dilihat dari dua penggalan kisah berikut ini.

الحاجة أم إبراهيم مربية والدها التي تأتي لزيارتها كل أسبوع لتبخر البيت ثم تطوف فوق رأسها بالمبخرة وهي تقرأ القرآن وتتلو الأدعية.

Artinya: Hj. Ummu Ibrahim, adalah seorang perawat ayahnya, ia selalu mengunjunginya tiap minggu untuk mengharumkan rumah dengan dupa, dan memutarakan dupa di atas kepalanya sambil membaca dzikir dan doa.

Kata *qara'a* dan *talâ* pada redaksi di atas sama-sama dimaknai 'membaca'. Namun, pada dasarnya dua kata di atas memiliki perbedaan mendasar dalam penggunaannya. Kata قرأ dimaknai 'membaca', lebih jelasnya yaitu membaca sesuatu disertai dengan usaha mengerti dan memahami secara mendalam. Makna ini tercermin dalam redaksi pada penggalan kisah berikut ini.

أجهدت عينيها ودققت النظر، وحصرت ذهنها، إلى أن اتضحت الحروف أمامها؟؟ وقرأت: الله محبة

Artinya: kedua matanya terlihat menatap sesuatu dengan sangat teliti, dan pikirannya terfokus kepada huruf yang benar-benar jelas ada di depan mata kepalanya. Lalu ia membaca "Allah adalah cinta"

Adapun kata تلا juga dimaknai 'membaca' dengan tanpa menafikan makna lain yaitu 'mengikuti'. Jadi, *tilawah* dapat didefinisikan sebagai membaca sesuatu yang bersifat spiritual atau aktifitas membaca yang diikuti komitmen dan kehendak untuk mengikuti apa yang dibaca dengan disertai sikap ketaatan dan pengagungan. Makna ini tercermin dalam redaksi dari penggalan cerita berikut ini.

أشهر إسلامه وهو لا يشعر بشيء إلا شعورا أشبه بالتحدي.. تحدي قومه وتحدي قوم قاتله. وربما ارتجفت شفاته وهو يتلو الشهادتين

Artinya: sang lelaki, ia telah menyatakan keislamannya, namun dia tidak merasakan sesuatu yang berbeda kecuali hanya merasa berhianat, berhianat kepada orang-orang nasrani, dan berhianat kepada orang Islam. Bibirnya pun bergetar ketika ia membaca syahadat.

Secara umum, pemanfaatan sinonimi ini sudah menjadi tradisi Arab, karena sering kali dalam tulisan-tulisan baik fiksi maupun non-fiksi ditemukan unsur sinonimi. Selain sebagai penjelas, penggunaan sinonimi juga merupakan bentuk *tafannun* atau seni yang estetis, yang mungkin saja bertujuan untuk menghindari kebosanan. Meskipun bagi penulis, hal tersebut termasuk *mujamalah* atau pemborosan kata.

b) Antonim (التضاد)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam KBBI, bahwa antonim digunakan untuk menyatakan lawan kata dari segi maknanya.¹² Dalam bahasa Arab, antonym dikenal dengan istilah 'al-

¹⁰ Taufiqurrochman, *Leksikologi Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm 73

¹¹ Mustafa al-Ghalayain, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah* (Bairut: Dar al-Bayan, 2008), 603

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital Volume 1.1

taddhod' yang juga didefinisikan sebagai dua kata yang berlawanan. Dan dalam cerpen ini, terdapat beberapa lafadz yang saling bertentangan, sehingga hal tersebut menimbulkan nilai estetika dalam sebuah tuturan. Di antara lafadz-lafadz yang mengandung unsur antonim adalah sebagai berikut:

(1) Kata الدنيا dan الآخرة

إني أحسدك على إيمانك، وهو نوع من الإيمان يحتاج إلى قوة روحية لا أملكها. ولكنني لا أريد أن أتزوج شقيقتك في الآخرة، إنما أريد أن أتزوجها في الدنيا

Artinya: saya iri dengan anda, karena anda memiliki kualitas keimanan yang diperlukan kekuatan rohani yang tidak saya miliki. Akan tetapi, saya tidak ingin menikahi adik anda di akhirat, karena yang saya inginkan hanya menikahinya di dunia.

Bentuk antonim dari redaksi cerpen di atas bisa diserupakan dengan *thibaq*, adalah sebuah gaya bahasa yang memadukan antara dua hal yang berlawanan dalam sebuah ungkapan.¹³ Dalam ilmu balaghah, *thibaq* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *thibaq ijaby* dan *thibaq salby*. *thibaq ijaby* yaitu jenis *thibaq* yang dua lafadznya tidak berupa pertentangan antara lafadz positif dan negatif. Sedangkan *thibaq salby* adalah pertentangan antara lafadz yang positif dan negatif. Jika lafadz yang mengandung *thibaq* di atas diuraikan, maka ditemukan pertentangan antara 'لا أريد أن أتزوج...' dengan 'أريد أن أتزوج...', dan antara 'في الآخرة' dengan 'في الدنيا'. Dapat diketahui bahwa dalam redaksi kisah di atas mengandung *thibaq salby*.

(2) Kata ظمأ - ارتواء dan جوع - شبع

Contoh lain bentuk antonim dalam cerpen ini adalah seperti empat kata di bawah ini yang saling berlawanan makna, yaitu sebagai berikut:

...لم تعد تتكلم، ولم تعد تسمع شيئاً مما يقوله لها أخوها،
ولم تعد تحس بجوع أو شبع، ولا بظمأ أو ارتواء،

Artinya: ...ia tak kunjung bicara, tidak pula mendengarkan ucapan kakaknya, bahkan ia juga tidak kunjung merasa lapar atau kenyang, dahaga atau segar,...

Dipandang dari ranah balaghah, redaksi di atas mengandung jenis *thibaq ijaby*, karena masing-masing kata yang berlawanan, semuanya merupakan lafadz yang positif, atau dengan kata lain tidak mengandung huruf *nafiy*.

Dalam cerpen ini, pengarang benar-benar memanfaatkan bentuk antonimi sebagai sarana untuk menunjukkan nilai estetika yang ditimbulkan. Terlebih lagi, sering kali pengarang menggunakannya secara saling menyusul. Seolah ia ingin menampilkan sebuah hal yang positif, kemudian disusul dengan sebuah hal negatif, atau sebaliknya. Nilai estetika dari aspek makna dalam cerpen ini juga bisa dilihat dan dirasakan secara emosi, karena memunculkan makna yang berlawanan secara berurutan.

c) Polisemi

Polisemi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-musyarak al-lafdzi* atau *ta'addudu al-ma'na*, adalah suatu lafadz yang memiliki dua makna atau lebih, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen makna dari kata tersebut.¹⁴ Hal ini senada dengan apa yang didefinisikan oleh Prof. Syihabuddin bahwa polisemi adalah penggunaan bentuk bahasa yang mencakup kata, frasa, dan sejenisnya dengan makna yang berbeda-beda. Dan yang perlu digarisbawahi adalah bahwa polisemi ini bermakna denotasi atau *haqiqiy*, bukan bermakna konotasi atau *majaziy*.¹⁵

(1) Kata حب

Dalam cerpen ini, kata *hubb* (حب) dan derivasinya diulang cukup banyak, mengingat bahwa cerpen ini bertemakan cinta, maka tak heran jika istilah tersebut sering diulang. Istilah *hubb* memiliki arti yang cukup beragam, ada kalanya mengacu kepada sesuatu yang membahagiakan, dan ada kalanya menjadi term yang mengacu kepada kesedihan. Bahkan Ali Hasaballah menjelaskan bahwa kata *hubb* mengandung tiga puluh makna yang *haqiqi*, di antaranya yaitu bermakna ibu, saudara perempuan, anak perempuan, rusak, sedih, dll.¹⁶ Dalam cerpen ini, kata *hubb* mengandung makna cinta, meskipun tidak dipungkiri bahwa ia dapat diartikan dengan opsi makna yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kisah di bawah ini.

○ عندما التقت شفتاها بشفتيه لأول مرة، عرفت أنها تحبه.. وإن لم تعرف إلى أي حد يمكن أن

¹⁴ Taufiqurrochman, *Leksikologi Arab*,... hlm. 71

¹⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 52-53

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 53

¹³ Ali Al-Jarim & Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhiah* (Jakarta: Raudhah Press, 2007), 299.

تحيه. ولم تكن في شك من أنه يحبها. إنها تقرأ
الحب في عينيه، ...
○ إنها تحبه..
○ ولكن إلى أين هذا الحب.

Artinya: Tatkala Sang lelaki mencium bibirnya untuk yang pertama kalinya, ia tahu bahwa Sang gadis pun mencintainya. Namun Sang gadis tidak tahu sebesar apa cintanya, meski ia sangat yakin bahwa kekasihnya itu juga mencintainya. Ia dapat membaca cinta yang terpancar dari mata sang kekasih...

Sang gadis memang mencintainya..

Tapi akan dibawa ke mana cinta ini !

Dari redaksi di atas, kata *hubb* yang terletak di paling akhir bisa saja dimaknai sebagai 'penderitaan', Hal itu karena cinta yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama menjadikan mereka berdua mengalami penderitaan dan nestapa, yang diakhiri dengan kematian salah satu dari mereka. Penulis juga beranggapan bahwa penggunaan kata *hubb* dalam cerpen ini merupakan suatu kesengajaan pengarang. Pengarang lebih memilih *hubb* bukan *isyq* yang keduanya sama-sama bermakna cinta, karena kata *hub* selain bermakna cinta, ia juga dimaknai sebagai penderitaan atau kesedihan. dan hal tersebut berbanding lurus dengan jalan cerita kisah ini.

(2) Kata رب

Istilah *rabb* memiliki makna yang cukup banyak. Ia memang mengandung makna *Ilâh* atau Tuhan, namun juga bisa dimaknai sebagai pemelihara, perawat, pemilik, dan juga pemimpin. Dan dalam cerpen ini, *rabb* memiliki arti Tuhan. Hal tersebut tercermin dalam monolog berikut.

يارب.. لماذا لم توحد الأديان؟!
يارب.. وإذا كانت هذه إرادتك، فما ذنبي أنا؟!

Artinya:

Ya Tuhan, mengapa engkau tidak menyatukan agama ?!

Ya Tuhan, jikalau ini adalah keinginanmu, maka apa dosaku??

(3) Kata قدر

Istilah *qadr* dalam cerpen Allah Mahabbah termaktub dalam redaksi berikut:

قالت وهي لا تزال ساهمة: إنه القدر.. والحب قدر

Artinya: dengan bermuka masam, ia berkata "ini adalah takdir.. pun cinta adalah takdir".

Jika dikaitkan dengan konteks narasi dalam cerpen, dapat diketahui bahwa makna *qadr* dalam potongan

dialog di atas bermakna 'takdir'. Namun tidak menutup kemungkinan untuk bisa dimaknai dengan makna yang lain, karena istilah *qadr* masuk dalam kategori polisemi yang di antara maknanya adalah kehormatan, derajat, pangkat, kekuatan, kekuasaan, dll.¹⁷

d) Kata yang Khas

Kata-kata yang khas di sini maksudnya adalah kata yang jarang dijumpai. Bahkan kata-kata tersebut juga tidak ditemukan di dalam beberapa kamus. Adapun dalam cerpen ini, ditemukan dua kata yang unik, yaitu

(1) Kata الكوشة

Istilah *kûsyah* mungkin jarang terdengar di telinga para pembelajar bahasa Arab, khususnya penulis. Entah istilah tersebut diambil dari bahasa *amiyah* atau memang berasal dari bahasa *fushah*. Dalam cerpen ini, istilah tersebut digunakan pada redaksi berikut ini.

كانت كلما ضم شفتيه إلى شفتيها سمعت دقا كأنه دق
دفوف الزفاف وكلما أراحت رأسها على صدره
أحست أنها في الكوشة وكلم رآته أتيا نحوها من بعيد
خيل إليها أن الملائكة ينتشرون من حولها: "مبروك
على عريسك الخفة"

Artinya: ketika saling berciuman, ia seakan mendengar suara rebana pesta pernikahan, dan ketika ia menyandarkan kepala di dadanya, ia merasa seperti berada di atas pelaminan, dan setiap ia melihatnya berjalan ke arahnya, dari kejauhan seakan ia melihat para malaikat mengelilinginya dan berkata "selamat atas pernikahan yang sangat membahagiakan ini".

Awalnya penulis bingung dalam memberikan makna, karena dalam penelusuran penulis terhadap beberapa kamus-kamus seperti kamus al-Munawwir dan al-Munjid, tidak didapatkan makna kata tersebut. Dan setelah mencari melalui akses internet, ditemukan makna yang sesuai, yaitu pelaminan atau tempat duduk pengantin yang dihias. Makna tersebut mengacu dari makna yang ditemukan dalam website, yaitu:

مكان مُجهّز مزين يجلس فيه العروسان أثناء الاحتفال "¹⁸يعرسهما

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm 1095

¹⁸ <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/كوشة/> (diakses pada hari sabtu, 20 Desember 2014).

Artinya: sebuah tempat duduk penuh hiasan bagi dua mempelai pengantin yang digunakan pada perayaan pengantin.

Ranah Gramatika (*al-Mustawa al-Nahwi*)

Pada ranah ini, analisis terhadap teks tidak dimaksudkan untuk membahas tentang kedudukan kata dalam kalimat atau perubahan harakat di akhir kata, melainkan lebih kepada sesuatu yang fungsional, dengan kata lain tujuan digunakannya struktur kalimat tertentu.¹⁹ Kajian terhadap aspek gramatika ini banyak sekali yang harus diteliti. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya mengambil satu aspek kajian saja, yaitu repetisi atau *al-tikrar*.

Dalam cerpen ini, ditemukan cukup banyak bentuk repetisi, baik berupa kata, frasa, ataupun kalimat, di antaranya yaitu sebagai berikut.

a) Repetisi kata

إذن فهي مع الله، لأنها تحب، ولأنها هنا من أجل الحب.. والتفتت إلى القسيس لتراه لأول مرة.. وخيل إليها أنه جميل.. وجميل جدا.. أشبه بكيوبيد إله الحب الذي يصورونه في الكتب.

Artinya: ia akan selalu bersama Allah, karena ia mencintai, dan ia di sini untuk satu alasan, yaitu cinta.. ia menoleh kea rah pendeta untuk kali pertama. Ia membayangkan bahwa sang pendeta itu tampan, bahkan sangat tampan, seperti bikyubid yang digambarkan dalam banyak buku.

b) Repetisi frasa

يارب.. لماذا لم توحّد الأديان؟!
يارب.. وإذا كانت هذه إرادتك، فما ذنبي أنا؟؟

Artinya:

Ya Tuhan, mengapa engkau tidak menyatukan agama ?!

Ya Tuhan, jikalau ini adalah keinginanmu, maka apa dosaku??

c) Repetisi kalimat

إنك لا تريد.. لا تريد أن تزوجني

Artinya: sesungguhnya kamu tidak ingin... kamu tidak ingin menikahiku !

Seperti apa yang tersurat dalam sub bab yang berbicara tentang sinonimi, bahwa dari ketiga sampel di atas, tujuan diadakannya repetisi juga bertujuan untuk lebih menekankan unsur emosional

yang diilustrasikan melalui teks, sehingga dengan adanya repetisi tersebut, pembaca bisa ikut terbawa emosi serta suasana. Dengan kata lain, repetisi juga merupakan bentuk *taukid lafdzi* (dalam sintaksis), karena mengulang bentuk teks yang sama.

Ranah Imageri (*al-Mustawa al-Taswiri*)

a) Simile (*Tasybih*)

Tasybih atau simile adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena ada kesamaan di antara keduanya. Dalam cerpen ini, ditemukan beberapa redaksi yang mengandung unsur *tasybih*, di antaranya adalah penggalan kisah di bawah ini.

... وعينه السوادوين الذكيتين، وقامته المديدة كأنه فرعون صغير.. ولم يكن يميزه إلا أدبه الكثير، وصوته الخفيض...

Artinya: ... matanya yang hitam legam berskilau, dan perawakannya yang tinggi laksana Fir'aun muda yang penuh santun, suaranya yang lembut, dan....

Dari redaksi di atas, frasa 'قامته المديدة' yang mengacu kepada sang lelaki, diperbandingkan dengan Fir'aun dari aspek postur tubuhnya gagah. Dengan adanya penyerupaan ini, pengarang dengan segala imajinasinya, berupaya membantu pembaca untuk melukiskan betapa gagahnya sang lelaki, sehingga diserupakan dengan fir'aun yang juga memiliki perawakan yang gagah, namun tidak dalam kebengisan dan kekejamannya. Contoh lain dari pemanfaatan simile dalam cerpen ini adalah.

هل تشهر إسلامك؟

وصمت طويلا وكان شفثيه الرقيقتين قد اختلفتا من وجهه..

Artinya: Akankah kamu akan masuk Islam?

Lama ia bergeming, seakan-akan bibir tipisnya menyelinap di balik wajahnya..

Ungkapan di atas mengandung penyerupaan secara komprehensif. Pengarang menyerupakan *musyabbah* yang berupa bibir tipis sang lelaki seperti melakukan aktifitas yang dilakukan manusia, yaitu bersembunyi di balik wajahnya. Ungkapan tersebut menggambarkan ketakutan dan ketidakmampuan sang lelaki untuk menjawab pertanyaan yang disuguhkan sang gadis kepadanya. Pemanfaatan simile dalam konteks ini tentunya untuk mengimajinasikan kepada pembaca tentang keadaan sang lelaki

¹⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Al-Uslub: Stilistika*,... hlm.

yang berada pada posisi yang membingungkan, sehingga dengan penyerupaan itu, pembaca dapat mengalami posisi yang dihadapi oleh sang lelaki.

b) Metafor (*Isti'arah*)

Metafora didefinisikan melalui dua pengertian, yaitu secara sempit dan luas. Secara sempit, metafora adalah majas seperti metonimia, hiperbola, senkdoke, dll. Sedangkan secara luas, metafora meliputi semua bentuk kiasan.²⁰ Adapun metafora dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *isti'arah*, namun terdapat perbedaan yang mendasar antara definisi di atas dengan definisi *isti'arah* yang terlahir di Timur, yang merupakan bagian dari *majaz lughawiy*. Ia juga merupakan bentuk *tasybih* yang diringkas karena ada unsur yang dibuang, namun dari aspek susunan, *isti'arah* lebih sempurna. Adapun *isti'arah* yang terdapat dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

ومضت بها الأيام في عذب، ونذبت عينها تحت ثقل دموعها، وذوى
عودها حتى كأنها تجف، وسقطت سحابة فوق وجهها فبدت كأنها
تعيش دائما في السحاب

Artinya: Hari-harinya berlalu dalam penderitaan. Kedua matanya layu di bawah deras linang air matanya, dan semakin layu hingga seakan kering. Mendung pun ikut terbenam di wajahnya, ia seolah terlihat akan hidup dalam mendung itu selamanya.

Dalam ungkapan di atas, tidak hanya ditemukan metafora, tetapi juga simile. Namun yang akan dibahas di sini adalah ungkapan yang mengandung metafora. Pada ungkapan “وسقطت سحابة فوق وجهها” (Mendung pun ikut terbenam di wajahnya), merupakan ungkapan konotatif yang melambangkan kesedihan dengan simbol mendung. Ungkapan di atas juga mengandung majas *mursal* dengan *alajah juz'iyah*, yaitu mengungkapkan sebagian padahal yang dimaksud adalah keseluruhan, yakni penyebutan “وجهها” sebagai bagian dari anggota tubuh sang gadis.

Dari analisa di atas, dapat dikatakan bahwa efek yang ditimbulkan dari penggunaan metafora tersebut adalah terimajinasikannya lukisan kesedihan mendalam yang dialami sang gadis, hingga seolah-olah yang ada dalam hidupnya hanyalah penderitaan.

c) Personifikasi (*Tajsid*)

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati, sesuatu yang tidak bernyawa, atau juga sesuatu yang abstrak, seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, atau juga melakukan aktifitas yang dilakukan manusia. Dalam cerpen ini, ditemukan beberapa ungkapan yang mengandung unsur personifikasi, di antaranya yaitu.

إنها مسلمة ولم تكن تدري أن الإسلام يعيش في حياتها إلى هذا الحد...

Artinya: ia adalah seorang muslimah, namun ia tidak tahu bahwa sebenarnya Islam hidup dalam kehidupannya sampai saat ini. ...

Dari ungkapan di atas, unsur personifikasi terletak pada ungkapan “الإسلام يعيش في حياتها”, yang mengimajinasikan *islam* seakan hidup dan bernyawa layaknya manusia. Ada yang mengatakan bahwa majas personifikasi ini termasuk ekuivalensi dengan *majaz isti'arah makniyah*, karena unsur *musyabbah bih*-nya dihilangkan dan hanya menyebut term pertama atau *musyabbah* saja.²¹ Memang terdapat kerancuan antara istilah-istilah dari barat dan dari timur, termasuk kerancuan istilah personifikasi dan *isti'arah*. Akan tetapi dalam makalah ini, penulis memisahkan personifikasi dan *isti'arah* dalam sub yang berbeda, meskipun dari analisa dua term di atas terdapat kemiripan. Sadar akan kerancuan tersebut, penulis beranggapan bahwa tulisan ini memang belum sempurna terkait keambiguan antara ekuivalensi personifikasi dan *isti'arah*.

Terlepas dari kerancuan tersebut di atas, efek yang ditimbulkan dari pemanfaatan personifikasi dalam cerpen ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa selama ini sang gadis tumbuh sebagai seorang muslimah, dan agama Islam telah menjadi bagian dari hidupnya. Selain itu, penggunaan personifikasi tersebut dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan unsur keindahan dengan cara mengilustrasikan sebagai sesuatu yang hidup dan bernyawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa stilistika dalam cerpen karya Ihsan Abdul Qudus dengan judul *Allah Mahabbah*, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama dari aspek *al-dalaliy*, terdapat pemanfaatan sinonim, antonim, dan

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 181

²¹ Ibnu Samsul Huda, dkk, *Bahan Ajar Telaah Prosa* (Universitas Negeri Malang, 2008), 36

polisemi. Pemanfaatan sinonim dalam cerpen tersebut menimbulkan efek penekanan atau *taukid* sebagai bentuk ungkapan emosional. Dan pemanfaatan antonim merupakan sarana untuk menunjukkan keindahan dari aspek makna, terlebih lagi dalam cerpen ini sering kali diungkapkan secara berurutan. Adapun polisemi dimanfaatkan sebagai opsi makna yang sesuai dengan konteks, meskipun kemungkinan bisa dimaknai dengan opsi makna yang lain.

Kedua, dalam ranah sintaksis, yang dijadikan sampel adalah pemanfaatan repetisi yang

digunakan sebagai gambaran penekanan yang dikonstruksikan melalui ungkapan yang diulang. Dalam bahasa Arab, hal tersebut dikenal dengan *taukid lafdzi*.

Dalam ranah imageri, ditemukan unsur similitude, metafor, dan personifikasi. Pemanfaatan unsur imageri dalam cerpen ini tentunya untuk menampilkan bentuk-bentuk imajinasi yang terlantun dalam ungkapan yang memang tidak bisa dirasionalkan. Hal tersebut juga merupakan bentuk estetis baik dari segi *form* dan juga makna.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jarim, Ali, & Mustafa Amin. 2007. *al-Balaghah al-Wadhihah*. Jakarta: Raudhah Press.
- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Huda, Ibnu Samsul, Hanik Mahliatussikah, dkk. 2008. *Bahan Ajar Telaah Prosa*. Universitas Negeri Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital Volume 1.1 Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- al-Ghalayain, Mustafa. 2008. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*. Bairut: Dar al-Bayan.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika al-Qur'an: Makna Dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2013. *Ilmu al-Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Taufiqurrochman. 2008. *Leksikologi Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/كوشة/>
(diakses pada hari sabtu, 20 Desember 2017).